

KEBUDAYAAN TORAJA MODAL BANGSA, MILIK DUNIA

Stanislaus Sandarupa

Staf Pengajar pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Hasanuddin

torindo@indosat.net.id

Abstrak Kebudayaan Toraja menduduki posisi strategis baik di Indonesia maupun di dunia karena ia mengandung sejumlah kearifan lokal yang menjadi modal bangsa dan nilai-nilai universal yang dapat diklaim dunia sebagai miliknya. Makalah ini akan membahas budaya Toraja dalam perspektif antropologi 1) sistem pengetahuan dan kepercayaan tentang kebudayaan Toraja *tallu lolona* 2) Perubahan-perubahan kebudayaan Toraja karena arus globalisasi dan 3) pengelolaan budaya Toraja

Kata Kunci: *KebudayaanToraja, Modal Bangsa, MilikDunia*

NATIONS CAPITAL TORAJA CULTURE, THE WORLD BELONGS

Abstract Toraja culture occupies a strategic position both in Indonesia and in the world because it contains a number of local wisdom which became the capital of the nation and the universal values that can im dikle world as his own. This paper will discuss the perspective of cultural anthropology Tora ja 1) a system of knowledge and beliefs about the culture of Toraja *Tallu lolona* 2) Changes in Toraja culture due to glocalization an d 3) management of Toraja culture through glocalization strategies

Key Words : *Toraja Culture, Capital Nation, the World Belongs*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah serangkaian pemahaman dan kesadaran yang sedang dikonstruksi yang dipakai anggota-anggota masyarakat untuk menginterpretasi dunia sekelilingnya. Semacam alat atau serangkaian skenario yang anggota – anggota masyarakat pakai untuk melaksanakan kehidupan sehari-harinya (Fox 1990).

Setiap kebudayaan bersifat kompleks. Kompleksitas kebudayaan dapat dilihat dalam hal-hal berikut ini. Setiap kebudayaan terdiri atas lapisan-lapisan yang dibedakan ke dalam tiga sistem yang saling berhubungan yaitu sistem pengetahuan dan kepercayaan, sistem nilai dan sistem makna, serta sistem perilaku sebagai perwujudan pengetahuan dan nilai.

Sistem pengetahuan dan kepercayaan mengarahkan seseorang bagaimana memandang dunia hidupnya dan memaknainya. Misalnya apakah dunia sekedar materi atau dunia idea, tempat tinggal sementara atau hunian tetap yang perlu dikelola.

Kompleksitas Kebudayaan

Dari sistem pengetahuan ditarik sistem nilai seperti kiri atau kanan, baik atau buruk, indah atau tidak indah, halus atau kasar, sopan atau tidak sopan, patut atau tak patut dan wajar atau tak wajar. Sistem pengetahuan, sistem kepercayaan dan sistem nilai yang dikonkretisasi dalam norma mengatur dan mengorganisasikan perilaku anggota kelompok budayanya. Hidup dalam kebudayaan berarti bertindak menurut kerangka pengetahuan dan mematuhi perangkat nilai dalam kebudayaan tersebut.

Koentjaraningrat yang mengutip Kluckhohn mengemukakan tiga wujud kebudayaan seperti ide atau mental simbolik, tingka laku dan produk (Koentjaraningrat 2004) yang saling berpengaruh.

Misalnya, satu pandangan dunia masyarakat Toraja tampak dalam ungkapan *pa 'bongianri te lino*, 'dunia ini hanya untuk tempat bermalam saja'. Pandangan

ini diterjemahkan ke dalam sistem nilai yaitu hidup di dunia atas jauh lebih baik dari pada di dunia ini. Sistem kepercayaan Alukta mengkonsepsikan dunia atas sebagai suatu tempat yang dapat dicapai dalam suatu perjalanan panjang lewat transformasi 'arwah' yang kompleks yaitu dari *bombo* ke *bombo mendeatanna* dan *mendeatanna/engkapuanganna* disertai korban hewan. Inilah yang turut mengatur perilaku masyarakat Toraja dalam ritual seperti *mantunu* dan keseharian seperti membangun rumah, berpakaian dan lain-lain.

Kedua, dalam mengembangkan kebudayaan terdapat masalah keseimbangan antara warisan budaya dan modernitas, kontinuitas dan diskontinuitas, yang permanen dan perubahan dalam budaya-budaya lokal dan kebudayaan nasional. Persoalan ini bukanlah persoalan baru melainkan sudah ada sejak lama karena dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia telah terjadi polemik yang berkepanjangan tentang hakekat kebudayaan nasional Indonesia yang masih belum selesai. Pada dasarnya dalam polemik itu terdapat dua pandangan yang berbeda (Kleden 1988 [1987]; Poespowardojo 1989). Pendapat pertama (St. Takdir Alisyahbana dan Hatta) menyatakan bahwa kebudayaan nasional sebaiknya merupakan ciptaan baru yang berorientasi pada kebudayaan barat sedangkan pandangan kedua (Ki Hadjar Dewantara, Dr. Soetomo dan lain-lain) beranggapan bahwa kebudayaan nasional seharusnya berakar pada kebudayaan masa lalu, yaitu kebudayaan suku-suku bangsa di daerah. Pandangan kedua ini menjadi konsep kebudayaan nasional yang didefinisi sebagai 'puncak-puncak budaya lokal' dan kemudian dicantumkan dalam UUD'45 pasal 32 (Sandarupa 2010).

Sebetulnya persoalan ini inheren dalam upaya membangun nasionalisme Indonesia. Anderson, seorang ilmuwan politik, mengetengahkan bangsa (nation) sebagai '*an imagined political community*', suatu konstruk sosiokultural, sebenarnya mengandung tiga paradoks yang salah satunya ialah adanya

pertentangan antara *'the objective modernity of nations to the historian's eye'* dan *'their subjective antiquity in the eyes of nationalists'* (Anderson 1990 [1983]). Baik agama maupun bangsa, lanjut Anderson, menghubungkan antara *'the dead and the yet unborn'* (p. 18). Dalam nasionalisme hubungan antara masa lampau dan masa depan diungkapkannya sebagai, *'the nations ... always loom out of an imemorial past, and ... glide into a limitless future'* (p. 19).

Ketiga, terdapatnya macam-macam pengertian kebudayaan dan adanya berbagai kelompok masyarakat yang mempunyai pengertian kebudayaan yang berbeda-beda seperti para eksekutif dan politisi, para ilmuwan sosial seperti antropolog dan sosiolog, dan para budayawan dan seniman (Kleden 1988 [1987]). Kelompok-kelompok ini memainkan peranan dalam pengembangan budaya Toraja.

Kelompok pertama, yang terdiri atas kaum eksekutif dan politisi melihat kebudayaan sebagai warisan. Paham tentang kebudayaan didorong dan dipengaruhi kepentingan praktis yang dilatarbelakangi oleh tugas dan tanggung jawabnya. Persoalan utama adalah bagaimana kebudayaan dikembangkan, dikontrol, atau dijadikan bagian suatu program. Hal ini tampak misalnya dalam tujuan politik yang menyangkut kesatuan atau yang dalam ilmu politik disebut 'integrasi politik'. Ini penting karena ancaman segmentasi selalu ada yang berasal dari versi, dan pluralitas ideologis. Tema-tema yang muncul kemudian misalnya pada tingkat nasional ialah 'kepribadian bangsa' dan 'kebudayaan nasional'.

Kebudayaan nasional diangkat sebagai jawaban terhadap kemungkinan adanya konflik yang berasal dari kebudayaan daerah dan kepribadian bangsa adalah perangkat nasional yang berfungsi mengatasi perbenturan dengan kebudayaan asing. Hal ini dapat juga dipraktekkan pada tingkat etnis atau kebudayaan Toraja.

Kelompok kedua yang terdiri atas kaum ilmuwan sosial menggeluti kebudayaan untuk kepentingan teoretis: apa wujud kebudayaan itu sebenarnya, bagaimana dinamik yang menggerakkan perkembangannya, kondisi mana yang menjadi syarat perubahannya, dan apa sifat-sifat dasar yang diperlihatkannya.

Kelompok ketiga yang terdiri atas budayawan dan seniman memandang kebudayaan sebagai daya kreasi. Kelompok ini melihat kebudayaan bukan saja sebagai warisan melainkan sebagai tugas. Di sini terkandung suatu pengertian bahwa ide-ide sedapat mungkin dirumuskan kembali, tingkah laku harus disesuaikan kembali dan benda-benda harus diolah kembali. Daya cipta ini bukan saja muncul dalam seni melainkan dalam bidang ilmu sosial dan politik.

Dalam mengelola warisan budaya, sebaiknya ketiga kelompok ini mengambil peran dengan tentu melibatkan tokoh-tokoh masyarakat setempat dan tetap mempertimbangkan kompleksitas kebudayaan seperti wujud kebudayaan apa yang diseleksi, permanensi dan perubahan budaya dan integrasinya.

Arus globalisasi

Bila sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan mengalami pergeseran, dan sistem nilai yang ada terdesak oleh nilai-nilai lain yang kemudian menggeser kedudukan nilai-nilai lama maka akan terjadi perubahan.

Kebudayaan Toraja telah mengalami perubahan kebudayaan yang drastis. Sejak dahulu kita sudah hidup di kampung global, karena itu kita memiliki dua tipe warisan budaya yang saling pengaruh. Yang pertama adalah warisan budaya nenek moyang Toraja dan tiap kelompok etnis di Indonesia yang ratusan jumlahnya. Yang kedua adalah warisan budaya dunia yang mengglobal.

Robertson menjelaskan globalisasi sebagai eskalasi saling ketergantungan global dan intensifikasi kesadaran global (Robertson 1992) dan dicirikan oleh aliran ide lewat migrasi besar-besaran dan mediasi elektronik (Appadurai 2003).

Appadurai mengidentifikasi aliran ide dengan sufiks *-scape*, 'gambaran-gambaran mental yang diglobalkan tentang dunia sosial dari sudut aliran objek budaya'. Aliran-aliran ini meliputi antara lain: *ethnoscape*, distribusi individu-individu yang bergerak (wisatawan, migran, pengungsi dan lain-lain), *teknoscape*, distribusi teknologi *finanscape*, distribusi kapital, *mediascape*, distribusi informasi, dan *ideoscape*, distribusi ide politik dan nilai (kebebasan, demokrasi, dan hak-hak asasi manusia), serta *sacriscape*, distribusi ide-ide keagamaan dan nilai-nilai.

Yang paling cepat mengglobal adalah pertukaran simbol budaya yang berkaitan erat dengan hal-hal fundamental manusia dengan kleim nilai universalnya seperti agama, demokrasi, pendidikan dan cita rasa.

Disadari atau tidak, kedua warisan budaya ini terus-menerus mempengaruhi kehidupan keseharian kita dalam membangun identitas. Keterhubungan global telah mengubah tatanan lokal dengan membuat peristiwa-peristiwa jauh menjadi relevan ke dalam kehidupan lokal.

Dalam situasi demikian dibutuhkan satu strategi kebudayaan yang membangun harmonisasi keduanya.

Lingkungan dan pandangan dunia

Kleden mengetengahkan adanya tiga garis pemikiran besar yang ada di dunia sehubungan dengan lingkungan (Kleden 1988 [1987]).

Pertama, *antroposentrisme*, suatu pola pikir yang menempatkan manusia sebagai pusat alam raya. Kleden mengajukan beberapa argumen untuk menjelaskan bahwa pola pikir ini mengkarakterisasi pikiran barat. Pola pikir ini memakai prinsip kausalitas ilmu yang menerapkan salah satu prosedur dalam logika Aristoteles yang disebut *modus ponens* yaitu kebenaran kesimpulan dideduksi dari kebenaran premis. Rumus dasarnya berbunyi: *Kalau a, maka b*. Logika Aristotelian ini menjelma menjadi kausalitas ilmiah dalam ilmu dan menjelma lagi menjadi *efficient logic* dalam teknologi. Inilah yang

memberikan kedudukan yang sangat unggul pada manusia sebagai penguasa alam dan bukan sebagai penanggung jawab atas alam.

Kedudukan ini semakin dimantapkan dengan munculnya rasionalisme Descartes (1596-1650) yang bersamaan dengan penemuan-penemuan ilmu pada abad ke-17 dan kemudian penemuan-penemuan teknologi pada abad ke-19, yang sekali lagi menempatkan manusia sebagai pusat kosmos seperti terungkap dalam dasar filsafatnya *cogito ergo sum*, 'saya berpikir maka saya adalah' (Descartes 1996). Unsur *cogito* menempati kedudukan yang sangat penting. Descartes membahas dua bidang filsafat yaitu psikologi (res cogitans) yang mencakup segala sesuatu yang berada dalam diri manusia, dan kosmologi yang mencakup segala sesuatu yang berada di luar diri manusia (res extensa). Namun kepentingan kosmologi sangat rendah dibandingkan dengan kepentingan psikologi. Dengan demikian, rasionalisme Descartes telah membuat akal manusia menjadi sangat egosentris dan melahirkan subjektivisme yang tertutup. Pandangan Descartes ini mendapatkan reaksi dari aliran-aliran filsafat lain seperti eksistensialisme dan fenomenologi. Dalam eksistensialisme terjadi pergeseran dari tema pemikiran ke tema pertemuan dan dalam fenomenologi terjadi pergeseran dari tema pemikiran ke tema kesadaran. Namun, eksistensi utama adalah eksistensiku dan kesadaran tentang yang lain menjadi mungkin karena ego membuka diri. Sekali lagi manusia adalah pusat kosmos dan melihat dirinya sebab kebudayaan dan secara tak sadar merasa dirinya juga sebab dari alam. Manusia penguasa alam. Keunggulan manusia harus dimenangkan dan alam harus dikalahkan demi kepentingan manusia.

Kedua, *pan kosmisme*, suatu pola pikir yang menempatkan alam sebagai pusat kosmos. Pola pikir ini mencirikan pemikiran 'primitif' yang sangat mengunggulkan alam di atas manusia. Alam adalah yang besar, indah, dan sakral dan yang tak terlawankan di mana manusia hanya dilihat bagian dari alam. Hukum alam menguasai hukum manusia.

Pandangan tallu lolona

Ketiga, *holisme*, suatu pola pikir yang memper-timbangkan keduanya yang di atas. Dalam pandangan dunia ini manusia diminta tidak tunduk pada alam, tetapi berlaku solider terhadap alam. Akal dan kebebasan manusia bukan lagi bebas lingkungan tapi bebas menjaga lingkungan. Terdapat hubungan kewajiban antara keduanya. Alam wajib menghidupi manusia dan manusia wajib melestarikan alam. Pola ini tidak lagi menekankan prosedur logis tapi prosedur dialektis. Kemiskinan alam akan berhubungan dengan keserakahan manusia, kekayaan dan kelestarian alam berhubungan dengan tanggung jawab dan kesediaan ekologis manusia. Logika dan etika menjadi satu.

Kebudayaan Toraja termasuk ke dalam kategori ini. Pandangan holistik inilah yang diterjemahkan ke dalam sistem nilai persaudaran dan kesatuan yang kemudian (diharapkan) berpengaruh ke dalam perilaku manusia Toraja dalam membangun sistem arah, pemukiman, sistem

tutur, sistem politik, sistem ritual dan interaksi sosial keseharian.

1. Homologi struktural

Lewat kajian sastra lisan, makalah ini membahas kebudayaan Toraja yang berpusat pada pandangan dunia *tallu lolona*, *a'pa' tauninna*, tiga pucuk kehidupan, empat tembuni. Ketiga pucuk kehidupan itu meliputi manusia (lolo tau), hewan (lolo patuoan) dan tanaman (lolo tananan) sedangkan empat tembuni, yang keempat adalah *pengkanorong*, merendahkan diri dan bersujud di depan Tuhan atas kesalahan dan kekeliruan yang terjadi dalam kehidupan manusia seperti menyadarkan rumpun keluarga atas kekeliruan (umpakilala to ma'rapu), menyandakan apa yang dicitakan kepada yang Kuasa (ma'passande'- sande'), upacara mohon maaf atas kekeliruan dalam ritual, semacam upacara pensucian dengan persembahan ayam hitam atau babi hitam yang dihanguskan (ma'pallin), mendoakan supaya diceraikan dari penyakit (massarak-sarak), upacara menebus kesalahan dalam perkawinan (mangrambu langi') dan ritual kematian - *rambu solo'*. Di sini dipakai istilah singkat Tallu Lolona.

Ketiga pucuk kehidupan ini ditata dalam suatu relasi *harmonis* yang berpusat pada tiga relasi yaitu 1) relasi harmonis antara manusia dengan Puang Matua dan Leluhur, Agama, Pemali, Kebenaran dan Ampu Padang 2) relasi harmonis antara manusia dengan manusia dan 3) relasi harmonis antara manusia dan lingkungan yaitu hewan dan tanaman.

Salah satu bukti adanya pandangan holistik dalam tallu lolona ialah adanya hubungan homologi struktural antara manusia, hewan, dan tanaman dalam membangun relasi dengan Yang Kuasa lewat ikonisasi yaitu relasi kemiripan antar tanda (Peirce and 1955 [1940]). Misalnya, manusia, pohon pisang, dan babi.

Pemakaian pohon daun pisang dalam ma'pesung. Dalam *ma'pesung* dipakai dua macam daun pisang yaitu daun pisang *langkiran* dan daun pisang *manurung*. Daun pisang langkiran berukir pada pinggir atasnya dan itu diciptakan oleh dewa. Itulah sebabnya daun pisang ini dihubungkan dengan para dewa, sedangkan daun pisang manurung, yang tak berukir, diasosiasikan dengan leluhur. Kalau melakukan pesung di lumbung maka daun yang dipakai adalah daun pundi manurung. Ini konsisten dengan arah lumbung yang mengarah ke *pollo'nawai* yaitu arah leluhur.

Kalau *memala'* maka daun pisang yang ditebas ialah yang menghadap ke *ulunnawai* dan ke *kabu'tuan allo*, sedangkan kalau melakukan upacara *ma'tomate* maka daun yang diambil adalah yang menghadap ke *pollo'na wai* dan *kalambunan allo*.

Ciri daun pisang bersifat unik karena bagian belakangnya yang menghadap ke atas sedangkan bagian depannya mengarah ke bawah. Yang harus diperhatikan ialah mencari mana kanan dan kirinya. Kalau kita pegang maka kita berhadapan dengan bagian depannya. Bagian kanannya bersilangan

dengan bagian kanan manusia dan bagian kirinya bersilangan dengan sisi kiri manusia. Itu membuktikan bahwa manusia bukan pusat alam raya. Masing-masing bisa pusat dan di sinilah terjadi kesetaraan.

Bagian kiri itulah yang dipakai untuk pesung deata sedangkan bagian kanannya untuk leluhur. Kalau melakukan pesung dan tomina menghadap ke sisi matahari naik maka ujung daun kiri akan menghadap arah *ulunna wai* yaitu deata *ponno padang*, sumber kehidupan sedangkan bagian bawahnya garonto' menghadap pollo'na wai. Sebaliknya ujung daun kanan akan menghadap ke arah *pollo'na wai* atau leluhur dan garonto'nya menghadap ke *ulunna wai*.

Dalam pembangunan tongkonan sejak upacara *ma'tammui kayu* sampai upacara tertentu babi yang dikorbankan mengarah ke timur dengan kepala selatan ke arah *garonto' kayu* titik barat selatan. Arah babi ini berubah ke utara pada acara ketika bagian atas yang dibangun.

2. Pola pemukiman

Pola pemukiman di Toraja yang sudah ada sejak dahulu (abad 8) adalah pranata tongkonan-alang yang disingkat saja sebagai pranata Tongkonan. Pembangunan pemukiman berdasarkan pada sistem pengetahuan dan kepercayaan serta sistem nilai *tallu lolona*. Pranata tongkonan terdiri atas elemen-elemen yang dibicarakan di bawah ini.

a) Tongkonan - Alang: *Anak Dara/Londong*

Hubungan antara tongkonan dan alang dapat direduksi ke simbol utama yaitu hubungan antara perempuan dan laki-laki. Lumbung mendapat gelar *londongna banua*, 'ayam jantan rumah'. Ungkapan ini menunjuk pada ide laki-laki. Ayam jantan dalam tradisi budaya Toraja adalah simbol keperkasaan dalam suatu persabungan, perkelahian dan bahkan peperangan. Lebih daripada itu, tuang-tuang selalu dililitkan pada alang. Jadi konsisten dengan ide lumbung sebagai kategori perang (rari). Karena itulah maka alang harus menghadap ke selatan arah nenek moyang.

Simbol ini berposisi dengan tiang puser pada tongkonan sebagai *anak dara*. Struktur kekerabatan inilah yang dipakai mencirikan relasi dewa langit Puang Matua dan dan dewa bawah tanah Datu Baine. Dalam mitos penciptaan yang tertuang dalam *Passomba Tedong* dikatakan oleh penggembala bahwa Puang Matua, laki-laki merupakan *polo barra'* (saudara) Datu Baine (wanita). Berkat persembahan yang Datu Baine lakukan ia mengirim Anak Dara Sa'dan ke langit dan kawin dengan Puang Matua. Anak Dara adalah sebutan Puang Matua untuk saudarinya Datu Baine tetapi perkawinan yang terjadi antara Puang Matua dengan representasi Datu Baine yaitu Anak Dara Sa'dan (Sandarupa 1996, 2004). Jadi yang direproduksi adalah elemen-elemen kosmik langit/bumi.

b) Klasifikasi tanah

Sebagai elemen tongkonan tanah dapat diklasifikasi yang basis pembagiannya adalah tongkonan-alang.

Klasifikasi tanah dari perspektif *tongkonan*

Dari sudut tongkonan yang merepresentasikan kesuburan tiga pucuk tanah dapat dibagi ke dalam sejumlah tanah sakral tempat pelaksanaan upacara, sawah-sawah dan tanah basah, sungai, parit dan tanah kering.

A. Ruang-ruang sakral:

- 1) Tempat yang disebut *randan benteng*, suatu tempat sakral di sebelah utara timur laut tempat melakukan upacara kehidupan
- 2) Tempat yang disebut *penanian*, suatu tempat sakral untuk melaksanakan upacara kehidupan yang menstransformasi arwah nenek moyang menjadi dewa (to membalai puang).
- 3) Tempat yang disebut pa'bugiran, suatu tempat melakukan upacara kehidupan untuk menyembah dewa-dewa yang dapat menghalangi datangnya kekayaan ke dalam rumah atau kampung.
- 4) Tempat yang disebut *pa'buaran*, suatu tempat sakral pelaksanaan ritual kehidupan yang disebut bua' pare yaitu ritual padi.

B. Tempat *lombok* dimana sawah-sawah dibuat

- 1) Daerah lembah tempat membuat sawah-sawah
- 2) Daerah basah tempat kolam-kolam ikan dan tempat pemandian kerbau-kerbau.

C. Sungai

Ada sungai besar dan kecil. Pinggir-pinggir sungai dan isinya seperti pasir, ikan-ikan dikontrol juga oleh tongkonan. Sungai-sungai dipercayai diciptakan oleh dewa bernama Pong Tulang Denna. Ada beberapa bagian sungai yang dianggap keramat.

D. Tanah kering - *padang rangke* dan daerah pebukitan -*mentanetenna*

- 1) Daerah perkebunan *pa'lak*, tempat petani menanam jagung, kedele, ubi kayu, ubi jalar merica dan kemiri, kopi, coklat, vanili dan lain-lain.
- 2) Padang rumput *pelambaran*, daerah peternakan kerbau.
- 3) Daerah hutan - *kombong* tempat tumbuhnya bambu-bambu, macam-macam pohon seperti pohon uru, enau, kemiri dan lain-lain.

Klasifikasi tanah dari perspektif-alang

Dari sudut alang yang merepresentasikan kematian tanah dibagi ke dalam lokasi upacara kematian, tambun tana, kuburan-kuburan dan hutan.

- 1) Tempat melakukan upacara kematian yang disebut *rante* agak jauh dari tongkonan dimana batu megalitik didirikan.
- 2) Tempat yang disebut *tambun tana*, tempat penguburan air danur mayat daam peti yang disebut *karopi'*. Di atas kuburan itu ditanam

pohon cendana, pohon beringin (lamba') dan lenjuang.

- 3) Daerah pekuburan seperti liang dan gua-gua.
- 4) Daerah tempat penguburan bayi dalam pohon seperti pohon sukun, sipate dan pohon kapok.
- 5) Hutan - *pangngala'*

3. Tallu lolona modal bangsa milik dunia

Tongkonan menjadi pusat pengelolaan relasi keharmonisan antara ketiga pucuk kehidupan dan empat tembuni.

Untuk mempertahankan nilai sentral ini manusia Toraja sangat mementingkan relasi dengan Yang Kuasa (dewa-dewa, nenek moyang, dan roh-roh), relasi dengan sesama, serta relasi dengan alam sekitar. Yang unikinya semua relasi ini terintegrasi dan berjalan bersamaan. Yang mendasarinya adalah relasi resiprositi (pa' kabalaran).

Tema persaudaraan ini tampak dalam relasi keharmonisan dengan hewan dan alam. Kearifan lokal yang dikonstruksi dalam tradisi lisan Toraja dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan lingkungan. Inti utamanya adalah membangun hubungan manusia dan alam sebagai hubungan subyek-subyek, yaitu dengan menerapkan "hubungan saudara". Hubungan non-saudara (subyek-obyek) hanya akan mendatangkan sifat serakah, penebangan liar, dan lain-lain. Adapun hubungan saudara (subyek-subyek) yang didasari ajaran agama, kebenaran-kebenaran yang turun-temurun, serta mediasi ritual akan mendatangkan kesuburan dan kehidupan.

Sedangkan relasi harmonis antar manusia merefleksikan nilai-nilai yang sedang dibangun oleh bangsa kita sebagai pembangunan karakter manusianya.

a. Manusia Religius

Rancangan manusia dalam budaya Toraja jelas dan teleologis. Seluruh kehidupan dan pelaksanaan ritual diarahkan untuk mengantar manusia dari bayi yang lahir di langit menjadi dewa *to membali puang* yang mempunyai kekuatan. Cita-cita utama manusia Toraja adalah menjadi manusia religius yaitu manusia yang akan menjadi dewa sesuai dengan rank dan kemampuannya. Inilah satu dari karakter yang ingin dibangun ke dalam manusia Indonesia.

Religiositas manusia Toraja diukur dengan berpatokan pada tingka laku (penggauran), partisipasi dalam ritual (tongkon dan ma' barra' sang raku'), dan aktivitas pelaksanaan ritual itu sendiri (mekaluk). Setiap tingka laku dan langka kehidupannya (tengka ke'de') dijaga, diatur, dan dipantau oleh para dewa.

Jadi setiap tindakan sebenarnya sudah tindakan religius. Mulai dari cara jalan, memotong bambu, mengambil daun pisang sampai pelaksanaan aluk tertata secara religius. Kalau seseorang mempunyai perilaku yang baik di dunia (melo tengka ke'de'na) dan dapat menyempurnakan kegiatan ritual yang ia hadiri dan buat sampai puncak tertinggi (rapasan dan bua' kasalle) maka ia mencapai puncak kehidupan yang yang disebut *kasa'tian*. Kata *sa'ti* berarti tinggal tetap, menetap (Veen 1972). Artinya dia

sudah mencapai tahap kemanusiaan yang tertinggi yaitu kebaikan, keikhlasan, dan kemurahan hati yang berasal dari dirinya, terhadap sesama, nenek moyang, roh-roh dan alam sekitarnya. Dalam hidupnya orang demikian harus membangun keseimbangan dan keharmonisan dalam dirinya, membangun diri sebagai *a'riri posi'* (tiang pusat) yang selalu berupaya menyeimbangkan dua kekuatan yaitu kekuatan gelap (kamalillinan atau rampe matampu') dan kekuatan terang (katuoan atau rampe matallo). Manusia Toraja selalu berhati-hati dalam tingkah laku keseharian dan tingkah laku ritual.

Taraf *kasa'tian* adalah prasyarat untuk mampu kembali ke langit dengan status bukan bayi lagi melainkan sebagai dewa yang disebut *to membali puang*. Orang *sa'ti* adalah calon dewa *to membali puang*.

Relasi sosial antara manusia dengan manusia diatur dalam tingka laku ritual dan keseharian. Tatanan harmonis ini menunjuk pada kejujuran, hidup bersih, pluralisme, disiplin, kerja keras, demokratis, pendidikan, semangat kebangsaan, cinta damai, komunikatif, peduli lingkungan, tanggung sosial, menghargai prestasi dan lain-lain.

Tema utama budaya ini bergerak pada nilai kesatuan dalam kaitannya dengan latar belakang *per-saudaraan* seperti yang tampak dalam norma-norma *kasiuluran* (persaudaraan), *kasipulungan* (berkumpul jadi satu), *kasiangkaran* (saling menunjang), *kasiturusan* (mufakat), *kasialamasean* (saling mengasahi), *kasianggaran* (saling menghargai), *kasikalammarran* (saling menghormati).

b. Relasi harmonis dengan alam

Pembangunan rumah tongkonan dan lumbung alang harus dilandasi oleh hubungan saudara dengan hutan sebagai sumber bahan ramuan. Prinsip hubungan ini muncul dalam kontinuitas kehidupan. Penebangan pohon adalah mematikan karena itu harus dilanjutkan dengan menghidupkannya.

Dalam budaya ini kayu mati menjadi hidup kalau bahan kayu rumah yang diletakkan secara horizontal bagian batang bawah berada di selatan (muara sungai), sedangkan bagian atas kayu menghadap sumber mata air (utara) ke langit yang tertinggi. Tiang-tiang dan dinding rumah juga memakai prinsip sama, yaitu semua bahan harus ditata tumbuh ke atas.

Hanya dengan perlakuan demikian maka kontinuitas hidup terjamin dan pohon-pohon ini menghidupkan penghuninya. Kemudian, dalam pelaksanaan ritus kehidupan atau kematian, bahan-bahan kayu dibutuhkan (dimatikan) dan untuk menjaga kontinuitas kehidupannya pohon-pohon baru seperti pohon berdaun lebar (lamba'), beringin, cendana, dan kedondong harus ditanam kembali (dihidupkan). Kedondong dipercayai sebagai penangkal petir melindungi pohon-pohon lain karena buahnya asam. Bila pohon-pohon ini tumbuh, maka akan mendatangkan rezeki bagi seluruh kampung. Singkatnya, perlakuan alam secara saudara harus didasarkan pada serangkaian kebenaran karena tongkonan adalah doa dan harapan yang menarik datangnya (ullambe) rezeki (dalle'), kebahagiaan

(kamasannangan), keselamatan (kamarendengan), dan kekayaan (enan).

Salah satu tanaman penting lainnya ialah padi. Ia menduduki tempat yang khusus dalam budaya ini dan terdapat sejumlah mitos dan larangan yang berkaitan dengan tanaman ini. Nenek moyang padi disebut Takke Buku.

Binatang yang paling penting dalam budaya ini adalah anjing, kucing, ayam, babi dan kerbau. Babi dan kerbau mempunyai nenek moyang yang bersudara dengan manusia. Karena itu binatang-binatang ini dipelihara dengan baik dan apabila hewan-hewan ini hendak dikorbankan maka perlu ada upacara terlebih dahulu dimana diututurkan mitos penciptaan yang di dalamnya dikatakan bahwa mereka disembeli sesuai dengan persetujuan bersama dengan nenek moyang terdahulu. Inti ajaran ialah bahwa hewan-hewan tersebut dapat dipakai untuk persembahan demi mendatangkan rezeki. Manusia tidak boleh serakah terhadap penyembelihan berlebihan.

Relasi harmonis tallu lolona merupakan konsep yang sudah komprehensif menyangkut pembangunan manusia dan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa, konsep tallu lolona menjadi modal utama bangsa. Disamping itu, pemikiran dalam budaya Toraja ini dapat diangkat sebagai nilai universal alternatif milik dunia untuk mereduksi percepatan perusakan alam ketimbang perbaikannya lewat pranata tongkonan-alang yang mengatur relasi harmonis antara ketiga pucuk kehidupan yang menghidupkan.

Pengelolaan kebudayaan

Perluakah sebuah kebudayaan dikelola? Kalau melihat contoh-contoh di atas maka tak perlu mengelola kebudayaan. Ia sudah dapat mengelola dirinya sendiri. Misalnya, makanan, nasi hitam dan putih. Namun dalam era globalisasi kebudayaan Toraja telah mendapat goncangan perubahan dalam semua lapisan. Goncangan itu terjadi pada semua lapisan yaitu pada lapisan mental simbolik, perilaku sosial dan produk. Perubahan kebudayaan terjadi kalau sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan mengalami pergeseran, dan sistem nilai yang ada terdesak oleh nilai-nilai lain yang kemudian menggeser kedudukan nilai-nilai lama. Dalam halnya demikian perlu adanya sebuah pengelolaan kebudayaan.

Mengikuti Kleden (2013) perancangan pengelolaan kebudayaan dapat dilakukan sebagai berikut. Pertama, perlu dibedakan pengelolaan hasil-hasil ciptaan budaya dan pengelolaan daya cipta budaya. Kedua, patut pula dibedakan pengelolaan kebudayaan sebagai komoditi dan pengelolaan kebudayaan sebagai sumber daya. Ketiga, pengelolaan kebudayaan untuk tujuan konservasi budaya dan pengelolaan kebudayaan untuk tujuan pengembangan budaya.

Pertama, kebudayaan merujuk kepada dua hal yang erat berhubungan namun berbeda. Pada satu pihak kebudayaan berarti produk yang dihasilkan tiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik berupa produk fisik maupun produk non-fisik.

Produk budaya Toraja fisik sangat kaya seperti ukiran, tenun, jenis makanan, jenis pakaian, perumahan, alat transportasi, obat-obatan. Namun demikian, terdapat juga non-fisik seperti sistem kekerabatan, peraturan perkawinan, cara mendidik anak dalam keluarga, mitos tentang terbentuknya *tondok*, peraturan tentang ritual, peraturan menanam dan memanen, bahasa daerah dan sastra daerah, musik etnis atau bentuk-bentuk kepercayaan kepada wujud tertinggi.

Dalam pada itu produk-produk kebudayaan itu telah diciptakan berdasarkan kreativitas atau daya cipta dari orang-orang Toraja yang hidup dalam kebudayaan itu. Hidup-matinya kebudayaan sangat tergantung pada ada-tidaknya daya cipta dalam suatu kebudayaan, dan ada-tidaknya suasana yang memungkinkan daya cipta itu berkembang atau tidak berkembang. Sebaiknya dihindari suasana yang menghambat daya cipta dan proses produksi. Peran produk kebudayaan itu kemudian diperluas menjadi semacam tanda untuk identitas suatu kelompok budaya dalam diplomasi kebudayaan antar-negara, khususnya apabila diplomasi politik sudah menemui jalan buntu.

Kedua, sebaiknya dibedakan pengelolaan yang memperlakukan kebudayaan sebagai komoditi dan pengelolaan yang memperlakukan kebudayaan sebagai sumber daya. Memperlakukan kebudayaan sebagai komoditi adalah menekankan kebudayaan sebagai produk kebudayaan, baik fisik dan non-fisik, yang mempunyai nilai tukar. Sebaliknya memperlakukan kebudayaan sebagai sumber daya adalah mengutamakan proses produksi untuk pengembangan kebudayaan seperti pengetahuan dan ketrampilan dalam arsitektur, ukiran, tarian, musik tradisional, sastra lisan dan lain-lain.

Pariwisata yang konvensional hanya memperhatikan kebudayaan sebagai komoditi, akan tetapi dengan imajinasi yang lebih banyak pariwisata dapat menarik para peminat dengan menunjukkan proses produksi sebuah produk budaya, misalnya dalam sebuah *show room*, yang memperlihatkan berbagai tahapan produksi untuk menghasilkan sebuah produk budaya seperti tenun dan ukiran. Perlu perhatian pada galeri, sanggar seni, perpustakaan, museum dan arsip.

Ketiga, perlu juga dibedakan pengelolaan kebudayaan untuk tujuan pelestarian dan pengelolaan kebudayaan untuk tujuan pengembangan. Pelestarian adalah usaha dan program untuk menyelamatkan produk budaya yang sudah ada agar bertahan untuk waktu selama mungkin dan bisa dinikmati oleh generasi-generasi mendatang.

Pengembangan, sebaliknya, berkaitan dengan daya cipta dalam proses produksi, untuk menghasilkan produk-produk baru dalam kebudayaan, dengan menorebo pakem-pakem yang ada, dan menemukan pola-pola baru dalam penciptaan kebudayaan. Pelestarian memerlukan tenaga-tenaga seperti kurator, manajer, administrator sedangkan pengembangan memerlukan tenaga-tenaga kreatif seperti para seniman, motivator, dan semua pihak yang dapat memberi insentif untuk penciptaan kebudayaan (Kleden 2013).

1. Glokalisasi

Upaya melakukan pengelolaan kebudayaan Toraja membutuhkan strategi seperti glokalisasi dan inkulturasi. Glokalisasi adalah suatu rekayasa membangun keharmonisan antara yang global dan lokal, universal dan partikular, persamaan dan perbedaan. Mulai muncul sejak tahun 1980 an, istilah ini berkembang bersama dengan globalisasi. Kalau globalisasi merupakan penyebaran ide dalam tiga arena kehidupan sosial seperti ekonomi, politik, dan budaya dimana ditemukan tiga tipe pertukaran (exchange) yang berkaitan dengan ruang (space), glokalisasi merupakan upaya melokalkan yang global.

Budaya-budaya sudah melakukan glokalisasi apabila melakukan pertukaran budaya, dan mengambil elemen-elemen dari budaya lain yang meningkatkan dan memperkaya budaya tersebut dan menghindari elemen-elemen yang negatif. Satu aspek terpenting glokalisasi adalah dialogisme budaya. Lewat dialog antara budaya akan muncul persamaan dan perbedaan. Persamaan *membangun kesadaran* bahwa yang lokal mempunyai elemen global, *outstanding universal values*. Perbedaan *membangun kesadaran* akan adanya praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan lain. Dengan demikian, budaya-budaya mampu membandingkan, mengontras, dan mengevaluasi budaya-budaya lain secara kritis.

Seperti yang sudah dikatakan di atas dalam sistem pengetahuan dan kepercayaan budaya Toraja manusia ditempatkan berada bersama makhluk hidup lain dan hidup secara harmonis. Manusia bagian dari alam dan solider terhadap alam. Mereka bersaudara. Terdapat hubungan kewajiban antara keduanya. Alam wajib menghidupi manusia dan manusia wajib melestarikan alam.

1.1. Antara Foto dan Nenek Moyang

Jauh sebelum Indonesia merdeka berbagai kelompok etnis telah berinteraksi langsung dengan penyebaran modernitas dan agama secara global. Belanda tiba Di Toraja pada tahun 1905 diikuti oleh penyebaran agama Kristen Protestan pada tahun 1913 dan Katolik pada tahun 1937. Agama-agama besar ini berinteraksi dengan agama lokal *Aluk to dolo* (agama nenek moyang) atau disingkat *Alukta*. Para *zending* menilai bahwa agama lokal ini perlu dimurnikan dari kepercayaan pada takhyul ke kepercayaan universal Yesus Kristus. Karena itu, persoalan utama yang mereka hadapi adalah persoalan inkulturasi satu aspek dari glokalisasi warisan budaya. Dalam proses itu sinkretisme, yaitu menempatkan kedua sistem kepercayaan itu secara bersamaan, sedapat mungkin dihindari. Maka terjadilah perdebatan-perdebatan antara pengikut Kristen Toraja elemen-elemen mana yang bisa diuniversalkan.

Satu praktik yang ditolak adalah pembuatan patung atau *tau-tau* untuk orang mati kelas menengah ke atas pada upacara kematian karena terdapat perbedaan besar tentang konsep arwah dalam kedua agama. Konsep arwah dalam Alukta jauh lebih kompleks ketimbang konsep arwah dalam paham Kristen. Dalam konteks lokal, *tau-tau* adalah badan

baru arwah calon dewa. Mulai dari pemilihan pohon sampai pembuatannya disertai dengan ritual dan korban ayam dan babi. Ada juga upacara *massabu tau-tau*, yaitu upacara melantik *tau-tau* menjadi badan baru dewa yang sudah lengkap upacaranya. Lalu ia disemayamkan di sisi kiri mayat selama semalam untuk menangkap arwah si mati. Seperti yang kita ketahui tujuan suatu upacara kematian-*rambu solo*' Alukta adalah untuk mentransformasi *bombo* (arwah yang menakutkan) menjadi *bombo mendeatanna* (arwah setengah dewa) di Puya dan lewat *masseroi*, mensucikan arwah dan keluarga yang ditinggalkan yang kemudian diikuti upacara *rambu tuka*', *bombo mendeatanna* menjadi *mendeatanna*, 'dewa' (untuk orang menengah ke bawah) dan *mengkapuannanna*, menjadi Puang). Dengan kata lain, upacara kematian bertujuan mentransformasi arwah menjadi dewa yang badan barunya adalah *tau-tau*. *Tau-tau* ini ditempatkan di atas balkon secara berjejer di dekat liang tempat menguburkan mayat yang kemudian sangat terkenal dan menarik wisatawan ke Toraja. Rambu solo' dan rambu tuka' menciptakan nenek moyang ke depan. Dewa-dewa ini sangat dipercayai kekuatannya oleh penganut Alukta.

Hal-hal inilah yang membuat pihak gereja mencap praktik ini sebagai kepercayaan takhyul, sehingga selama beberapa dekade patung-patung ini dilarang pemakaiannya dalam upacara kematian.

Keadaan berubah ketika kesadaran baru muncul untuk menemukan kembali tradisi yang sudah ditinggalkan. Konsep universal arwah yang langsung menghadap Tuhan, suatu ajaran Calvin dan Luther, kemudian diterima dan ditunjang oleh universalisme teknologi kamera yang diperkenalkan ke daerah itu sejak kedatangan Belanda. Terjadilah reinterpretasi dengan mendialogkan yang lokal dan global.

Pemakaian patung dibolehkan gereja kembali sejauh *tau-tau* tersebut foto almarhum. Dengan kata lain penekanannya pada representasi suatu momen kehidupan almarhum sebagaimana layaknya makna foto. Perubahan konsep ini menyebabkan terjadinya perubahan pada ciri-ciri patung yang dibuat. Muncullah artis gaya baru dengan karya gaya realistik. Untuk itu patung dibuat sesuai dengan wajah almarhum posisi tangan berubah. Semua ciri dualitas Alukta diubah ke ciri monoteis Kristen seperti posisi tangan dan lain-lain.

Yang menarik ialah *tau-tau* menjadi tempat kontestasi berbagai ideologi. Dalam hal ini proses glokalisasi bermain pada dimensi waktu. Aspek universalismenya adalah konsep arwah yang langsung menghadap Tuhan ditunjang oleh teknologi modern, kamera. Patung menjadi representasi suatu momen kehidupan di masa lalu tapi tanpa menghapus konsep penciptaan badan baru nenek moyang ke masa yang akan datang. Patung ini masih disebut masyarakat *nene*'.

1.2. Glokalisasi pendidikan

Sistem pikir holisme budaya Toraja ini berinteraksi dengan globalisasi atau universalisme pemikiran ilmiah yang dilakukan lewat sistem pendidikan.

Sistem pendidikan ini berlatar belakang suatu pola pikir yang menempatkan manusia sebagai pusat alam raya. Seperti yang sudah dikatakan di atas cara pandang ini memakai prinsip kausalitas ilmu yang menerapkan salah satu prosedur dalam logika Aristoteles yang disebut *modus ponens* yaitu kebenaran kesimpulan dideduksi dari kebenaran premis. Kedudukan ini semakin dimantapkan dengan munculnya rasionalisme Descartes (1596-1650) yang bersamaan dengan penemuan-penemuan ilmu pada abad ke-17 dan kemudian penemuan-penemuan teknologi pada abad ke-19, yang sekali lagi menempatkan manusia sebagai pusat kosmos seperti terungkap dalam dasar filsafatnya *cogito ergo sum*, 'saya berpikir maka saya adalah' (Descartes 1996). Unsur *cogito* menempati kedudukan yang sangat penting. Descartes membahas dua bidang filsafat yaitu psikologi (*res cogitans*) yang mencakup segala sesuatu yang berada dalam diri manusia, dan kosmologi yang mencakup segala sesuatu yang berada di luar diri manusia (*res extensa*). Namun kepentingan kosmologi sangat rendah dibandingkan dengan kepentingan psikologi. Dengan demikian, rasionalisme Descartes telah membuat akal manusia menjadi sangat egosentris dan melahirkan subjektivisme yang tertutup. Pandangan Descartes ini mendapatkan reaksi dari aliran-aliran filsafat lain seperti eksistensialisme dan fenomenologi. Dalam eksistensialisme terjadi pergeseran dari tema pemikiran ke tema pertemuan dan dalam fenomenologi terjadi pergeseran dari tema pemikiran ke tema kesadaran. Namun, eksistensi utama adalah eksistensiku dan kesadaran tentang yang lain menjadi mungkin karena ego membuka diri. Sekali lagi manusia adalah pusat kosmos dan melihat dirinya sebab kebudayaan dan secara tak sadar merasa dirinya juga sebab dari alam. Manusia penguasa alam. Keunggulan manusia harus dimenangkan dan alam harus dikalahkan demi kepentingan manusia. Pola pikir ini disebut *antroposentrisme*.

Pendidikan dengan latar belakang cara pandang ini mengglobal dan diterima ke dalam sistem pendidikan kita sejak kedatangan Belanda. Sebagaimana diketahui ilmu dan teknologi mempunyai dampak negatif dan mengarah pada perusakan manusia dan lingkungan. Kalau globalisasi pendidikan ini diterima tanpa kritis maka sistem pendidikan kita mengulangi kelemahan-kelemahan yang ada di dalamnya.

Di sini diusulkan melakukan glokalisasi terhadap sistem pendidikan antroposentrisme yaitu dengan mendialogkannya dengan sistem holisme yang ada dalam budaya-budaya lokal kita. Perlu membangun sistem pendidikan dengan mengembalikan pandangan holistik ke dalam lapisan sistem pengetahuan budaya Toraja lewat muatan lokal.

Sebagaimana yang diusulkan berbagai ahli glokalisasi seperti Fernandez salah satu cara budaya dan bangsa melakukan glokalisasi ialah lewat pendidikan. Pengetahuan lokal penting karena pengetahuan yang telah dites dan divalidasi dalam konteks lokal. Semakin dunia berhubungan semakin penting individu dan

kelompok mendapatkan pendidikan dalam pengetahuan budaya lokal. Sudah diterima bahwa budaya dan pengetahuan lokal membangun suatu kerangka yang darinya individu dan kelompok kolektif mampu mengerti dan menginterpretasi dunia sekeliling mereka. Pengetahuan lokal individu dan kelompok sosial membantu masyarakat menyaring pengaruh eksternal globalisasi.

Begitu individu dan kelompok sosial dapat merangkul pengaruh asing globalisasi dan mengintegrasikan saja aspek-aspek yang bernilai dan perlu bagi budayanya maka budaya-budaya lokal tidak akan tergantikan oleh pengaruh-pengaruh-pengaruh globalisasi. Dengan mengembangkan kerangka kultural yang kuat lewat pendidikan dapat membantu individu dan kelompok sosial dalam melindungi kepentingan lokal dan membantu suatu keseimbangan antara yang lokal dan global (Fernandez 2009).

SIMPULAN

Pandangan dunia *tallu lolona* mengandung nilai-nilai universal sebuah modal pembangunan karakter bangsa yang komprehensif. Bahkan ia dapat diklaim sebagai milik dunia. Langkah utama yang segera dilakukan adalah menemukan kembali tradisi holisme *tallu lolona* yang ada di dalam budaya Toraja.

Tradisi *tallu lolona* ini hampir punah. Kebudayaan Toraja diguncang arus globalisasi yang menggeser sistem pengetahuan dan kepercayaan, perilaku sosial dan produk budaya. Dalam hal itu perlu pengelolaan kebudayaan yang berpusat pada produk budaya baik fisik maupun non-fisik, pengelolaan kebudayaan sebagai komoditi atau sebagai sumber daya, dan pengelolaan budaya untuk tujuan pelestarian dan untuk tujuan pengembangan.

Glokalisasi adalah sebuah strategi mendialogkan dan menginterasikan berbagai warisan budaya dunia dalam suatu keseimbangan yang harmonis. Berpikir global dan bertindak lokal. Dalam hal ini, glokalisasi adalah mempartikularkan yang universal dan menguniversalkan yang partikular. Makalah ini telah menengahkan dua contoh proses glokalisasi satu aspek budaya Toraja dan sistem pendidikan di Indonesia sebagai suatu proses inkulturasi.

Sistem pendidikan dengan latar belakang pemikiran holisme telah memudar sehingga budaya-budaya lokal kita meninggalkan identitasnya. Telah hilang identitas relasi keharmonisan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Perusakan hutan, eksploitasi alam yang tidak tepat seperti lumpur lapindo, pemerkosaan, pembunuhan, perbudakan terjadi di mana-mana. Dan korupsi sudah tak dapat dibendung. Padahal dalam setiap kelompok etnis yang ada di Indonesia terdapat norma yang mengatur relasi harmonis dengan sesama di mana diajarkan hidup bersih. Salah satu penyebab maraknya korupsi ialah tidak diketahuinya dan tidak dipraktikkannya kearifan-kearifan lokal dalam budaya kita. Budaya dengan kearifan antikorupsi telah dilupakan (Sandarupa 14/5/2011).

Upaya pemerintah dalam hal ini patut diapresiasi karena telah berhasil mengajukan sistem subak dengan filsafat *tri hita karana* di Bali dan telah mendapatkan

pengakuan UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) sebagai warisan dunia. Menyusul Toraja yang diusulkan ke UNESCO untuk dinominasikan sebagai warisan dunia.

Pengakuan internasional berarti ada nilai lokal yang universal yang dapat diklaim oleh dunia. Bila selama ini Indonesia hanya menerima pengaruh globalisasi Toraja akan menggabungkan warisan budayanya seperti sistem pendidikan holisme dan sejumlah aspek-aspek budaya lokal mulai dari bahasa, tenun, ukiran sampai pa'piong. Hal ini dapat dilakukan lewat diplomasi kebudayaan, pengajuan dan pengakuan badan dunia seperti UNESCO, pariwisata dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R.O.G. 1990 [1983] *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of*. London & New York: Verso.
- Appadurai, Arjun 2003 *Modernity at large: cultural dimensions of globalization*. Minneapolis, London: University of Minnesota Press.
- Descartes, Rene 1996 *Meditations on first philosophy*. J. Coittingham, transl. Great Britain: Cambridge University Press.
- Fernandez, Sarah Elizabeth 2009 *A theory of cultural glocality*, University of Florida.
- Fox, Richard G 1990 *Nationalist ideologies and the production of national cultures*. Washington D.C.: American Ethnological Society Monograph Series Number 2.
- Kleden, Ignas 1988 [1987] *Sikap ilmiah dan kritik kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kleden, Ignas 2013 *Mengelola kebudayaan*. Kongres Kebudayaan Indonesia.
- Koentjaraningrat 2004 *Manusia dan kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Peirce, C.S., and 1955 [1940] *Logic as semiotic: the theory of signs*. In *Philosophical writings of Peirce*. J. Buchler, ed. New York: Dover Publications, INC.
- Poespowardojo, Soerjanto 1989 *Strategi kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Robertson, R 1992 *Globalization*. London: Sage.
- Sandarupa, Stanislaus 2010 *Ritual kematian tanpa mayat, kanibalisme budaya dan pariwisata*. In *Industri budaya, budaya industri*. K. Nurhan, ed. Pp. 253-282. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Sandarupa, Stanislaus 2011 *Kearifan lokal antikorupsi*. In *Kompas*. Pp. 6. Jakarta.
- Veen, van der and J Tammu 1972 *Kamus Toradja - Indonesia*. Rantepao, Toraja: Jajasan Perguruan Kristen Toradja.